



AKUNTANSIADIBRATA



AKUNTANSI BIAYA

**DEPARTEMEN KAJIAN KEILMUAN
HIMPUNAN MAHASISWA AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG
PERIODE 2024-2025**

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	ii
PENDAHULUAN	1
Materi Akuntansi Biaya	2
A. Metode Harga Pokok Pesanan (<i>Job Order Costing</i>) Bagian 1	2
B. Metode Harga Pokok Pesanan (<i>Job Order Costing</i>) Bagian 2	6
C. Metode Harga Pokok Proses (<i>Process Costing</i>)	7
D. Metode Rata-Rata Tertimbang (<i>Weighted Average Method</i>)	11
E. Metode FIFO (<i>First In First Out</i>)	11
F. Perlakuan Produk Hilang Dalam Metode Harga Pokok Proses (<i>Weighted Average Method</i>)	12
G. Perlakuan Produk Hilang Dalam Metode Harga Pokok Proses (<i>FIFO - First In First Out Method</i>)	13
Latihan Soal dan Jawaban.....	16

PENDAHULUAN

1. Deskripsi Mata Kuliah

Mata kuliah ini membahas akuntansi biaya dan beberapa pengertian dasar siklus Akuntansi Biaya dan laporan harga pokok produk yang diproduksi, akuntansi biaya bahan baku, akuntansi biaya tenaga kerja, akuntansi biaya *overhead* pabrik, laporan harga pokok produksi dan penjualan, laporan laba rugi, departementalisasi biaya *overhead* pabrik, sistem harga pokok pesanan, dan sistem harga pokok proses.

2. Capaian Pembelajaran (CP)

1. Mampu menghitung harga pokok produk dengan menggunakan *job order costing*.
2. Mampu menghitung harga pokok produk dengan *process costing* dengan menggunakan Metode *Average* dan Metode FIFO (*First In First Out*) serta pengaruhnya jika terdapat produk hilang.

3. Bahan Kajian/Materi Pembelajaran

1. Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Costing*) Bagian 1.
2. Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Costing*) Bagian 2.
3. Metode Harga Pokok Proses (*Process Costing*).
4. Metode Rata-Rata Tertimbang (*Weighted Average Method*) in *Process Costing*.
5. Metode FIFO (*First In First Out*).
6. Perlakuan Produk Hilang Dalam Metode Harga Pokok Proses (*Weighted Average Method*).
7. Perlakuan Produk Hilang Dalam Metode Harga Pokok Proses (*FIFO Method*).

Materi Akuntansi Biaya

A. Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Costing*) Bagian 1

Biaya Produk (*Product Costing*)

Perhitungan biaya produk (*product costing*) adalah proses pengumpulan, pengelompokan dan pembebanan biaya-biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik pada produk atau jasa

Sistem Perhitungan Biaya Produk

Cost Accumulation Method	<ul style="list-style-type: none">• Job Order Costing• Process Costing
Cost Measurement Method	<ul style="list-style-type: none">• Actual Costing System• Normal Costing System• Standard Costing System
Overhead Allocation Method	<ul style="list-style-type: none">• Traditional Costing• Activity Based Costing

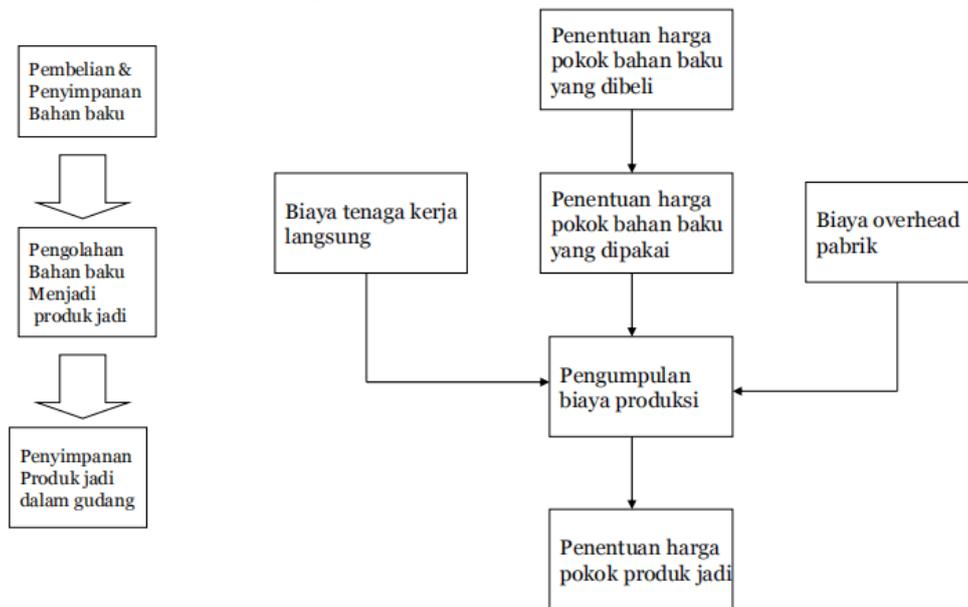
Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Costing*)

Sistem perhitungan biaya yang mengakumulasikan biaya-biaya dan membebankannya pada pesanan tertentu. Metode ini digunakan oleh perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan. Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi per satuan dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

Karakteristik Metode Harga Pokok Pesanan

- 1) Tujuan produksi perusahaan untuk melayani pesanan pembeli yang bentuknya tergantung pada spesifikasi pelanggan.
- 2) Biaya produksi dikumpulkan untuk setiap pesanan dengan tujuan dapat dihitung harga pokok pesanan dengan relatif teliti dan adil.
- 3) Jumlah total harga pokok untuk pesanan tertentu dihitung pada saat pesanan yang bersangkutan selesai dengan menjumlahkan semua biaya untuk membuat pesanan tersebut.
- 4) Harga pokok per unit dihitung dengan membagi jumlah harga pokok pesanan dengan jumlah satuan produk.
- 5) Pesanan yang sudah selesai dimasukkan ke gudang produk jadi dan segera diserahkan kepada pemesan sesuai dengan tanggal pesanan harus diserahkan.

Siklus Akuntansi Biaya Dalam Perusahaan Manufaktur



Gambar : Siklus Pembuatan Produk Dan Siklus Akuntansi Biaya

Kartu Harga Pokok (*Job Order Cost Sheet*)

Kartu harga pokok merupakan catatan yang penting dalam metode harga pokok pesanan. Kartu ini berfungsi sebagai rekening pembantu, yang digunakan untuk mengumpulkan biaya produksi tiap pesanan produk. Biaya produksi untuk mengerjakan pesanan tertentu dicatat secara rinci didalam kartu harga pokok pesanan yang bersangkutan.

Pesanan :	Pemesan :
Jenis Produk :	Sifat pesanan :
Tgl Pesan :	Jumlah :
Tgl Selesai :	Harga Jual :

BBB				BTKL			BOP			
Tgl	No BPBG	Ket	Jumlah	Tgl	No. Kartu JK	Jumlah	Tgl	Dasar	Tarif %	Jumlah
Jumlah				Jumlah			Jumlah			
Jumlah Total Biaya Produksi										

Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi Per Pesanan

1. Menentukan harga jual yang akan dibebankan ke pemesan.
2. Mempertimbangkan penerimaan atau penolakan pesanan.
3. Memantau realisasi biaya produksi.

PROSEDUR AKUNTANSI BIAYA OVERHEAD PABRIK

1. Pembebanan Biaya Overhead Pabrik			
Work in Process	xx		
Factory Overhead Applied		xx	
2. Pencatatan Biaya Overhead yang sebenarnya			
a. Jika diketahui penjelasan jenis BOP sebenarnya:			
Factory Overhead Actual/Control		xx	
Supplies Expense		xx	
Depreciation Expense		xx	
Insurance Expense		xx	
b. Jika hanya diketahui total BOP sebenarnya (tidak ada penjelasan jenis BOP sebenarnya)			
Factory Overhead Actual/Control		xx	
Various Credit		xx	
3. Penutupan Overhead yang Dibebankan			
Factory Overhead Applied	xx		
Factory Overhead Actual/Control			xx
4. Selisih Overhead Pabrik			
a. Jika sifat selisih rugi			
Factory Overhead Variance	xx		
Factory Overhead Actual/Control		xx	
b. Jika sifat selisih laba			
Factory Overhead Actual/ Control		xx	
Factory Overhead Variance		xx	

PROSEDUR PRODUK JADI DAN PRODUK DALAM PROSES AKHIR

1. Pencatatan produk jadi			
Finished Good Inventory		xx	
Work in Process			xx
2. Pencatatan produk dalam proses akhir			
Work in Process Inventory		xx	
Work in Process			xx

Perlakuan Selisih Biaya *Overhead* Pabrik

1. Selisih BOP (*Biaya Overhead* Pabrik) diperlakukan sebagai harga pokok penjualan.
2. Selisih BOP (*Biaya Overhead* Pabrik) diperlakukan sebagai rekening persediaan dan harga pokok penjualan.

Jurnal Perlakuan Selisih BOP (Biaya *Overhead* Pabrik)

Jurnal perlakuan selisih BOP dilihat dari sifat selisihnya

1. Jika selisih BOP diperlakukan sebagai harga pokok penjualan:

a. Sifat selisih BOP rugi, maka jurnal perlakuan selisih BOP sbb:

Cost of Good Sold	xx	
Factory overhead Variance		xx

b. Sifat selisih BOP laba, maka jurnal perlakuan selisih BOP sbb:

Factory Overhead Variance	xx	
Cost of Good Sold		xx

2. Jika selisih BOP diperlakukan sebagai rekening persediaan dan harga pokok penjualan

a. Sifat selisih BOP rugi, maka jurnal perlakuan selisih BOP sbb:

Work in Process Inventory	xx	
Finished Good Inventory	xx	
Cost of Good Sold	xx	
Factory Overhead Variance		xx

b. Sifat selisih BOP laba, maka jurnal perlakuan selisih BOP sbb:

Factory Overhead Variance	xx	
Work in Process Inventory		xx
Finished Good Inventory		xx
Cost of Good Sold		xx

Prosedur Penjualan dan Penyerahan Produk Kepada Pemesan

1. Pencatatan nilai penjualan :

A. Penjualan Tunai

Cash	xx	
Sales		xx

B. Penjualan Kredit

Account Receivable	xx	
Sales		xx

2. Pencatatan harga pokok penjualan :

Cost of Good Sold	xx	
Finished Good Inventory		xx

B. Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Costing*) Bagian 2

Produk Dalam Proses Awal

Dalam suatu proses produksi, produk yang belum selesai diproses pada akhir periode akan menjadi persediaan produk dalam proses pada awal periode berikutnya. Produk Dalam Proses (PDP) awal ini membawa harga pokok produksi per satuan yang berasal dari periode sebelumnya. Dengan harga pokok produksi yang dikeluarkan pada periode sebelumnya, PDP (Produk Dalam Proses) awal ini belum menjadi produk jadi sehingga

harus diselesaikan pada periode sekarang dengan mengeluarkan tambahan biaya produksi. Oleh karena itu harga pokok produksi terdiri dari 2 yaitu harga pokok produksi dari periode sebelumnya dan harga pokok produksi periode sekarang

Perhitungan Harga Pokok Produksi Dari Pesanan Yang Berasal Dari PDP (Produk Dalam Proses) Awal

Harga pokok produksi periode sebelumnya + Harga pokok produksi periode sekarang
= Harga pokok produk jadi

C. Metode Harga Pokok Proses (*Process Costing*)

Perhitungan biaya proses (*process costing*) merupakan sistem perhitungan biaya produk yang mengakumulasi biaya-biaya menurut proses atau departemen dan membebankannya pada sejumlah besar produk yang serupa.

Karakteristik Metode Harga Pokok Proses

- 1) Digunakan oleh perusahaan yang mempunyai produk homogen yang berproduksi massa.
- 2) Biaya-biaya produksi diakumulasikan dalam setiap proses/departemen.
- 3) Tujuan produksi untuk mengisi persediaan.
- 4) BBB (Biaya Bahan Baku) dan BTK (Biaya Tenaga Kerja) yang diperhitungkan sebagai harga pokok produk adalah biaya sesungguhnya/sebenarnya dikeluarkan.
- 5) BOP (Biaya *Overhead* Pabrik) yang diperhitungkan sebagai harga pokok produk adalah BOP (Biaya *Overhead* Pabrik) yang sesungguhnya dikeluarkan atau BOP (Biaya *Overhead* Pabrik) yang dibebankan berdasarkan tarif yang ditentukan di muka.
- 6) Jika pada akhir periode terdapat produk yang masih dalam proses yang belum selesai, maka produk yang belum selesai tersebut harus dinyatakan dalam unit ekuivalen.

Perbedaan Metode Harga Pokok Proses Dengan Metode Harga Pokok Pesanan

1. Pengumpulan biaya produksi.
2. Perhitungan harga pokok produksi per satuan.
3. Penggolongan biaya.
4. Unsur yang digolongkan dalam biaya *overhead* pabrik.

Perbedaan Karakteristik Proses dan Pesanan

	Perusahaan yang Berproduksi Massa/Proses	Perusahaan yang Berproduksi atas Pesanan
Proses pengolahan produk	Kontinyu	Terputus-putus (<i>intermitten</i>)
Produk yang dihasilkan	Produk standar	Tergantung spesifikasi pesanan
Produksi ditujukan untuk	Persediaan gudang	Memenuhi pesanan
Contoh perusahaan	Perusahaan kertas, pupuk, dan bumbu masak	Percetakan dan jasa penjahitan

Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi

1. Menentukan Harga Jual Produk

Taksiran biaya produksi untuk jangka waktu tertentu	Rp XX	
Taksiran biaya nonproduksi untuk jangka waktu tertentu	Rp XX	+
Taksiran total biaya untuk jangka waktu tertentu	Rp XX	
Jumlah produk yang dihasilkan untuk jangka waktu tertentu	Rp XX	:
Taksiran HP produk per satuan	Rp XX	
Laba per unit produk yang diinginkan	Rp XX	+
Taksiran harga jual per unit yang dibebankan kepada pembeli	Rp XX	
Taksiran biaya produksi		
Taksiran biaya bahan baku	Rp XX	
Taksiran biaya tenaga kerja langsung	Rp XX	
Taksiran BOP	Rp XX	+
Taksiran biaya produksi	Rp XX	

2. Memantau Realisasi Biaya Produksi

Biaya produksi sesungguhnya bulan ...		
Biaya bahan baku sesungguhnya	Rp XX	
Biaya tenaga kerja sesungguhnya	Rp XX	
BOP sesungguhnya	Rp XX	+
Total biaya produksi sesungguhnya bulan ...	Rp XX	

3. Menghitung Laba atau Rugi Periodik

Hasil penjualan (Harga jual per satuan X volume produk yang dijual)				Rp XX
Persediaan produk jadi awal			Rp XX	
Persediaan produk dalam proses awal			Rp XX	
Biaya Produksi :				
Biaya bahan baku sesungguhnya		Rp XX		
Biaya tenaga kerja langsung sesungguhnya		XX		
BOP sesungguhnya		XX +		
Total Biaya Produksi			XX +	
Total produk dalam proses			XX	
Persediaan produk dalam proses akhir			XX -	
Harga Pokok Produksi			XX +	
Total Produk Jadi			XX	
Persediaan Akhir Produk Jadi			XX -	
Harga pokok produk yang dijual				XX
Laba Bruto				Rp XX

4. Menentukan Harga Pokok Persediaan Produk Jadi dan Produk Dalam Proses yang Disajikan Dalam Neraca

Manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laba rugi. Di dalam neraca, manajemen harus menyajikan harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses. Untuk tujuan tersebut, manajemen perlu menyelenggarakan catatan biaya produksi tiap periode.

Harga Pokok Per Unit

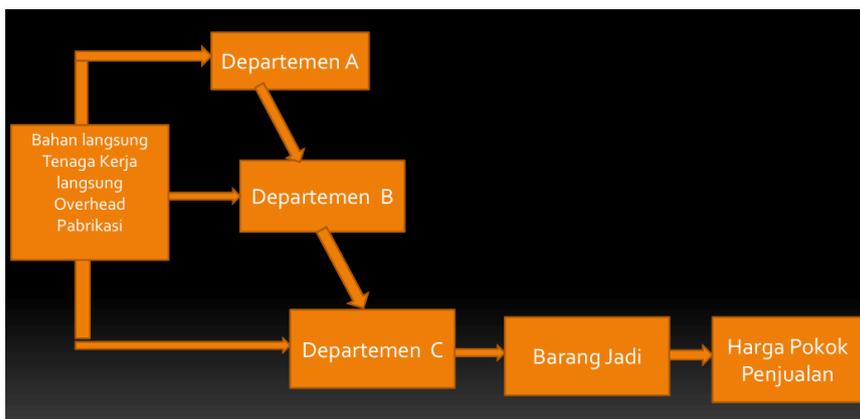
$$\frac{\text{Total Biaya}}{\text{Unit Ekuivalen}}$$

Unit Ekuivalen

$$\text{Unit Produk Jadi} + (\text{Unit Produk Dalam Proses Akhir} \times \text{Tingkat Penyelesaian})$$

Note: Tingkat penyelesaian sesuai dengan jenis biaya produksinya.

Alur Metode Harga Pokok Proses Jika Melalui 3 Departemen



Jurnal Pada Departemen/Proses A

A. JURNAL PENCATATAN BIAYA PRODUKSI			
Work in Process- Material Dept A			xx
Work in Process- Payroll Dept A			xx
Work in Process- Factory Overhead Dept A	xx		
Material Dept A			xx
Payroll Dept A			xx
Factory Overhead Actual Dept A			
B. JURNAL HARGA POKOK YANG DITRANSFER KE DEPARTEMEN B			
Work in Process- Material Dept B		xx	
Work in Process Material Dept A			xx
Work in Process Payroll Dept A			xx
Work in Process Factory Overhead Actual Dept A			xx
C. JURNAL PENCATATAN PRODUK DALAM PROSES AKHIR			
Work in Process- Inventory Dept A	xx		
Work in Process Material Dept A			xx
Work in Process Payroll Dept A			xx
Work in Process Factory Overhead Actual Dept A			xx

Jurnal Pada Departemen/Proses B

A. JURNAL PENCATATAN BIAYA PRODUKSI			
Work in Process- Material Dept B			xx
Work in Process- Payroll Dept B			xx
Work in Process- Factory Overhead Dept B	xx		
Material Dept B			xx
Payroll Dept B			xx
Factory Overhead Actual Dept B			xx
B. JURNAL HARGA POKOK YANG DITRANSFER KE DEPARTEMEN C			
Work in Process- Material Dept C		xx	
Work in Process Material Dept B			xx
Work in Process Payroll Dept B			xx
Work in Process Factory Overhead Actual Dept B			xx
C. JURNAL PENCATATAN PRODUK DALAM PROSES AKHIR			
Work in Process- Inventory Dept B	xx		
Work in Process Material Dept B			xx
Work in Process Payroll Dept B			xx
Work in Process Factory Overhead Actual Dept B			xx

Jurnal Pada Departemen/Proses C

A. JURNAL PENCATATAN BIAYA PRODUKSI			
Work in Process- Material Dept C		xx	
Work in Process- Payroll Dept C			xx
Work in Process- Factory Overhead Dept C	xx		
Material Dept C			xx
Payroll Dept C			xx
Factory Overhead Actual Dept C			
B. JURNAL HARGA POKOK YANG DITRANSFER KE GUDANG/PRODUK JADI			
Finished Good Inventory Dept C		xx	
Work in Process Material Dept C			xx
Work in Process Payroll Dept C			xx
Work in Process Factory Overhead Actual Dept C			xx
C. JURNAL PENCATATAN PRODUK DALAM PROSES AKHIR			
Work in Process- Inventory Dept C	xx		
Work in Process Material Dept C			xx
Work in Process Payroll Dept C			xx
Work in Process Factory Overhead Actual Dept C			xx

D. Metode Rata-Rata Tertimbang (*Weighted Average Method*)

Metode rata-rata tertimbang (*weighted average method*) menghitung biaya rata-rata tunggal per unit dari gabungan persediaan barang dalam proses awal dan produksi periode berjalan.

- a) Biaya yang melekat pada produk dalam proses awal ditambahkan dengan biaya yang dikeluarkan periode sekarang dalam menghitung harga pokok per unit.

Biaya yang melekat pada produk dalam proses awal merupakan biaya produksi yang dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam proses awal tersebut pada periode sebelumnya.

- b) Produk jadi periode bersangkutan tidak melihat apakah produk jadi tersebut berasal dari PDP awal atau dari periode berjalan.

Unit Ekuivalen Metode Rata-Rata

Rumus:

Unit Produk Jadi + (Unit Produk Dalam Proses Akhir X Tingkat Penyelesaian)

Jurnal Pencatatan Produk Dalam Proses Awal

<i>Work in Process - Material</i>	xx
<i>Work in Process - Payroll</i>	xx
<i>Work in Process - Factory Overhead</i>	xx
<i>Work in Process Inventory</i>	xx

(nilai yang dicantumkan pada jurnal tersebut berasal biaya yang melekat pada produk dalam proses awal)

E. Metode FIFO (*First In First Out*)

Metode FIFO (*First In First Out*) mengasumsikan unit-unit dalam persediaan awal barang dalam proses merupakan unit pertama yang telah selesai selama periode berjalan, sehingga merupakan unit yang pertama dipindahkan menjadi produk jadi.

1. Biaya yang melekat pada produk dalam proses awal tidak ditambahkan dengan biaya yang dikeluarkan periode sekarang dalam menghitung harga pokok per unit.
2. Produk jadi harus berasal dari produk dalam proses awal terlebih dahulu, sisanya berasal dari periode berjalan.
3. Pada saat menghitung harga pokok yang ditransfer ke departemen berikutnya atau ke gudang, maka harga pokok produk jadi harus dipisahkan antara produk jadi yang berasal dari produk dalam proses awal dan produk jadi yang berasal dari periode sekarang.

4. Tahapan proses produksi menyelesaikan terlebih dahulu produk dalam proses awal, kemudian baru menyelesaikan produk yang masuk pada periode yang bersangkutan.
5. Unit ekuivalen untuk produk jadi memisahkan unit produk jadi pada persediaan awal dan unit produk jadi yang masuk pada periode yang bersangkutan.

Unit Ekuivalen Metode Fifo

Rumus:

$$(\text{Unit Produk Dalam Proses Awal} \times (100\% - \text{Tingkat Penyelesaian}) + \text{Unit Current} + (\text{Unit Produk Dalam Proses Akhir} \times \text{Tingkat Penyelesaian}))$$

$$\text{Unit Current} = \text{Unit Produk Jadi} - \text{Unit Produk Dalam Proses Awal}$$

F. Perlakuan Produk Hilang Dalam Metode Harga Pokok Proses (*Weighted Average Method*)

Perlakuan Produk Hilang Dalam Metode Harga Pokok Proses

Dalam proses manufaktur, sebagai konsekuensi logis proses produksi adalah kehilangan unit produksi. Menurut akuntansi biaya, unit (ekuivalen) boleh saja berkurang (hilang), namun tidak untuk biayanya. Kehilangan tersebut harus diperhitungkan sebagai pengorbanan sumber daya, jadi harus ada pertanggungjawabannya.

Jenis Produk Hilang

1. Produk hilang pada awal proses.
2. Produk hilang pada akhir proses.

Unit Ekuivalen Metode Rata-Rata

Rumus:

$$\text{Unit Produk Jadi} + (\text{Unit Produk Dalam Proses Akhir} \times \text{Tingkat Penyelesaian})$$

Apabila terdapat produk hilang dalam metode rata-rata, maka produk hilang tersebut tidak boleh ditambahkan dalam unit ekuivalen jika produk hilang terjadi pada awal proses dan harus ditambahkan dalam unit ekuivalen jika produk hilang terjadi pada akhir proses.

Produk Hilang Pada Awal Proses

1. Produk hilang yang terjadi pada awal proses belum menyerap biaya produksi.
2. Dalam menghitung harga pokok per unit, produk hilang pada awal proses tidak ditambahkan/dimasukkan dalam unit ekuivalen.
3. Apabila produk hilang pada awal proses terjadi pada departemen pertama, tidak ada penyesuaian harga pokok per unit.

4. Apabila produk hilang pada awal proses terjadi setelah departemen pertama, maka harga pokok dari departemen sebelumnya harus disesuaikan.

Departemen 1 = Menaikkan harga pokok produksi per satuan.

Departemen 2, 3 dan seterusnya = Menaikkan harga pokok produksi per satuan yang diterima dari departemen sebelumnya (Departemen 1) dan menaikkan harga pokok produksi per satuan yang ditambahkan di Departemen 2.

Unit Ekuivalen Produk Hilang Pada Awal Proses

Rumus:

Unit Produk Jadi + (Unit Produk Dalam Proses Akhir X Tingkat Penyelesaian)

Produk Hilang Pada Akhir Proses

1. Produk hilang yang terjadi pada akhir proses sudah menyerap biaya produksi.
2. Dalam menghitung harga pokok per unit, produk hilang pada akhir proses harus ditambahkan/dimasukkan dalam unit ekuivalen.
3. Apabila produk hilang pada akhir proses terjadi pada departemen 1 dan setelah departemen 1 harus ada penyesuaian harga pokok per unit.

Produk hilang akhir proses diperhitungkan harga pokoknya, harga pokok produk hilang tersebut dibebankan ke produk jadi yang dipindahkan ke departemen berikutnya/gudang. Dengan pembebanan harga pokok produk hilang akhir proses kepada harga pokok produk jadi mengakibatkan jumlah total harga pokok jadi menjadi lebih, karena pemikul harga pokok jumlahnya tidak bertambah yaitu sebesar produk jadi maka harga pokok per satuan yang dipindahkan ke gudang/departemen berikutnya menjadi bertambah.

Unit Ekuivalen Produk Hilang Pada Akhir Proses

Rumus:

Unit Produk Jadi + Unit Produk Hilang (Unit Produk Dalam Proses Akhir X Tingkat Penyelesaian)

G. Perlakuan Produk Hilang Dalam Metode Harga Pokok Proses (*FIFO - First In First Out Method*)

Perlakuan Produk Hilang Dalam Metode Harga Pokok Proses

Dalam proses manufaktur, sebagai konsekuensi logis proses produksi adalah kehilangan unit produksi. Menurut akuntansi biaya, unit (ekuivalen) boleh saja berkurang (hilang), namun tidak untuk biayanya. Kehilangan tersebut harus diperhitungkan sebagai pengorbanan sumber daya, jadi harus ada pertanggungjawabannya.

Unit Ekuivalen Metode FIFO (*First In First Out*)

Rumus:

$$(\text{Unit Produk Dalam Proses Awal} \times (100\% - \text{Tingkat Penyelesaian}) + \text{Unit Current} + \\ (\text{Unit Produk Dalam Proses Akhir} \times \text{Tingkat Penyelesaian})$$

Apabila terdapat produk hilang dalam Metode FIFO (*First In First Out*), maka produk hilang tersebut tidak boleh ditambahkan dalam unit ekuivalen jika produk hilang terjadi pada awal proses dan harus ditambahkan dalam unit ekuivalen jika produk hilang terjadi pada akhir proses.

Jenis Produk Hilang

1. Produk hilang pada awal proses

- 1) Produk hilang yang terjadi pada awal proses belum menyerap biaya produksi.
- 2) Dalam menghitung harga pokok per unit, produk hilang pada awal proses tidak ditambahkan/dimasukkan dalam unit ekuivalen.
- 3) Apabila produk hilang pada awal proses terjadi pada departemen pertama, tidak ada penyesuaian harga pokok per unit.
- 4) Apabila produk hilang pada awal proses terjadi setelah departemen pertama, maka harga pokok dari departemen sebelumnya harus disesuaikan.

Departemen 1 = Menaikkan harga pokok produksi per satuan.

Departemen 2, 3 dan seterusnya = Menaikkan harga pokok produksi per satuan yang diterima dari dept sebelumnya (Departemen1) dan menaikkan harga pokok produksi per satuan yang ditambahkan di Departemen 2.

Unit Ekuivalen Produk Hilang Pada Awal Proses

Rumus:

$$(\text{Unit Produk Dalam Proses Awal} \times (100\% - \text{Tingkat Penyelesaian}) + \text{Unit Current} \\ + (\text{Unit Produk Dalam Proses Akhir} \times \text{Tingkat Penyelesaian})$$

2. Produk hilang pada akhir proses

- 1) Produk hilang yang terjadi pada akhir proses sudah menyerap biaya produksi.
- 2) Dalam menghitung harga pokok per unit, produk hilang pada akhir proses harus ditambahkan/dimasukkan dalam unit ekuivalen.
- 3) Apabila produk hilang pada akhir proses terjadi pada departemen 1 dan setelah departemen 1 harus ada penyesuaian harga pokok per unit.

Produk hilang akhir proses diperhitungkan harga pokoknya, harga pokok produk hilang tersebut dibebankan kepada produk jadi yang dipindahkan ke departemen berikutnya/ke Gudang. Dengan pembebanan harga pokok produk hilang akhir proses

kepada harga pokok produk jadi mengakibatkan jumlah total harga pokok produk jadi menjadi lebih besar, karena pemikul harga pokok jumlahnya tidak bertambah yaitu sebesar produk jadi maka harga pokok per satuan yang dipindahkan ke gudang/ke departemen berikutnya menjadi bertambah.

Unit Ekuivalen Produk Hilang Pada Akhir Proses

Rumus:

$$\begin{aligned} & (\text{Unit Produk Dalam Proses Awal} \times (100\% - \text{Tingkat Penyelesaian}) + \text{Unit } \textit{Current} \\ & + \text{Unit Produk Hilang} + (\text{Unit Produk Dalam Proses Akhir} \times \text{Tingkat Penyelesaian}) \end{aligned}$$

Latihan Soal dan Jawaban

1. Upton Company menggunakan akumulasi biaya berdasarkan pesanan dan membebankan *overhead* berdasarkan unit produksi dengan tarif Rp85.000. Data biaya dan produksi selama bulan Maret 2021 sebagai berikut:

	Pesanan 201	Pesanan 202	Pesanan 203	Pesanan 204
Bahan langsung	5.700.000	5.920.000	5.460.000	4.300.000
Jam mesin	120	130	147	125
Jam kerja langsung	145	135	127	128
Unit produksi	45	56	72	50

Tarif jam kerja langsung Rp28.000. Biaya *overhead* yang sebenarnya pada akhir periode diketahui sebesar Rp18.655.000. Pesanan 201, 202 dan 203 sudah selesai dan ditransfer ke gudang barang jadi. Serta dijual kepada pemesan dengan laba kotor 80% dari harga pokok produksi.

- Diminta: a. Hitung harga pokok pesanan per unit.
 b. Hitung selisih biaya *overhead* pabrik.
 c. Buatlah jurnal yang diperlukan.

Jawab:

Dik: Tarif tenaga kerja langsung: Rp28.000/jam

Tarif *overhead* pabrik per unit: Rp85.000/unit

- a. Hitung harga pokok pesanan per unit

$$\text{HPP per Unit} = \frac{\text{BL} + \text{BTKL} + \text{BOP}}{\text{Unit Produksi}}$$

Pesanan 201

$$\text{HPP per unit} = \frac{5.700.000 + (145 \times 28.000) + (45 \times 85.000)}{45} = \text{Rp}301.889/\text{unit}$$

Pesanan 202

$$\text{HPP per unit} = \frac{5.920.000 + (135 \times 28.000) + (56 \times 85.000)}{56} = \text{Rp}258.214/\text{unit}$$

Pesanan 203

$$\text{HPP per unit} = \frac{5.460.000 + (127 \times 28.000) + (72 \times 85.000)}{72} = \text{Rp}210.222/\text{unit}$$

Pesanan 204

$$\text{HPP per unit} = \frac{4.300.000 + (128 \times 28.000) + (50 \times 85.000)}{50} = \text{Rp}242.680/\text{unit}$$

b. Hitung selisih biaya *overhead* pabrik

Total unit produksi = $45+56+72+50 = 223$ unit

Overhead dibebankan = $223 \times 85.000 = 18.955.000$

Overhead aktual = 18.655.000

Selisih BOP = BOP exp – BOP riil

Selisih BOP = $18.955.000 - 18.655.000 = \text{Rp}300.000$

c. Jurnal yang diperlukan

1) Jurnal Pembebanan *Overhead*

Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Rp18.955.000
<i>Overhead</i> Pabrik Dibebankan	Rp18.955.000

2) Jurnal Penyesuaian

<i>Overhead</i> Pabrik dibebankan	Rp300.000
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Rp300.000

2.

Perusahaan yang menggunakan metode harga pokok proses mengolah produknya melalui 2 departemen produksi yaitu Data biaya dan produksi untuk bulan Desember 2017 sebagai berikut :

Keterangan	Departemen A	Departemen B
Produk dalam proses awal, dengan tingkat penyelesaian :	3.500 unit	5.000 unit
Bahan Langsung	90%	100%
Tenaga Kerja langsung	75%	85%
Overhead pabrik	60%	80%
Biaya yang melekat pada produk dalam proses awal :		
Biaya bahan langsung/baku	Rp6,700,000	Rp12,000,000
Biaya tenaga kerja langsung	Rp3,600,000	Rp9,500,000
Biaya overhead pabrik	Rp5,000,000	Rp11,200,000
Produk yang masuk dalam proses	70.000 unit	65.000 unit
Produk yang ditransfer ke dept.B	65.000 unit	-
Produk yang ditransfer ke gudang	-	60.000 unit
Produk hilang pada akhir proses	-	3.000 unit
Produk hilang pada awal proses	1.000 unit	-
Produk dalam proses akhir, dengan tingkat penyelesaian :	7.500 unit	7.000 unit
bahan langsung	90%	100%
tenaga kerja langsung	70%	80%
overhead pabrik	50%	60%
Biaya produksi yang dikeluarkan:		
Biaya bahan langsung/baku	Rp74,000,000	-
Biaya tenaga kerja langsung	Rp52,000,000	Rp38,000,000
Biaya overhead pabrik	Rp60,000,000	Rp52,000,000

Dengan menggunakan metode rata-rata tertimbang, diminta :

- Hitung harga pokok per unit untuk departemen A dan departemen B
- Berapa jumlah harga pokok yang ditransfer ke departemen B dan ke gudang
- Penyesuaian harga pokok per unit pada Departemen B
- Hitung nilai produk dalam proses akhir departemen A dan Departemen B
- Jurnal yang diperlukan pada departemen A dan departemen B

Jawab:

DEPARTEMEN A

a. Harga Pokok per unit

Jenis Biaya Produksi	Biaya yang Melekat pada Produk dalam Proses Awal	Biaya Produksi Periode sekarang	Total Biaya	Unit Ekuivalen	Harga Pokok per unit
Biaya bahan langsung	Rp 6,700,000	Rp 74,000,000	Rp 80,700,000	$65000+(7500 \times 90\%) = 71,750$	Rp 1,125
Biaya tenaga kerja langsung	Rp 3,600,000	Rp 52,000,000	Rp 55,600,000	$65000+(7500 \times 70\%) = 70,250$	Rp 791
Biaya overhead pabrik	Rp 5,000,000	Rp 60,000,000	Rp 65,000,000	$65000+(7500 \times 50\%) = 68,750$	Rp 945
Total	Rp 15,300,000	Rp 186,000,000	Rp 201,300,000		Rp 2,862

b. Harga Pokok yang Ditransfer ke Departemen B

Biaya bahan langsung	65.000 unit x Rp 1	Rp 73,125,000
Biaya tenaga kerja langsung	65.000 unit x Rp 7	Rp 51,415,000
Biaya overhead pabrik	65.000 unit x Rp 9	Rp 61,425,000
Total harga pokok yang ditransfer ke departemen		Rp 185,965,000

d. Nilai Produk Dalam Proses Akhir Departemen A

Biaya bahan langsung	$7.500 \times 90\% \times Rp 1$	Rp 7,593,750
Biaya tenaga kerja langsung	$7.500 \times 70\% \times Rp 7$	Rp 4,152,750
Biaya overhead pabrik	$7.500 \times 50\% \times Rp 9$	Rp 3,543,750
Total nilai produk dalam proses akhir departemen		Rp 15,290,250

e. Jurnal yang diperlukan pada departemen A

1) Jurnal Pencatatan Produk Dalam Proses Awal

Work in Process-Material Dept.A	Rp 6,700,000	
Work in Process-Payroll Dept.A	Rp 3,600,000	
Work in Process-Factory Overhead Dept.A	Rp 5,000,000	
Work in Process-Inventories Dept.A		Rp 15,300,000

2) Jurnal pencatatan biaya produksi

Work in Process-Material Dept.A	Rp 74,000,000	
Work in Process-Payroll Dept.A	Rp 52,000,000	
Work in Process-Factory Overhead Dept.A	Rp 60,000,000	
Material Dept.A		Rp 74,000,000
Payroll Dept.A		Rp 52,000,000
Factory Overhead Dept.A		Rp 60,000,000

3) Jurnal harga pokok yang ditransfer ke departemen B

Work in Process-Material Dept.B	Rp 185,965,000	
Work in Process-Material Dept.A		Rp 73,125,000
Work in Process-Payroll Dept.A		Rp 51,415,000
Work in Process-Factory Overhead Dept.A		Rp 61,425,000

4) Jurnal pencatatan nilai produk dalam proses akhir departemen A

Work in Process-Inventories Dept.A	Rp 15,290,250	
Work in Process-Material Dept.A		Rp 7,593,750
Work in Process-Payroll Dept.A		Rp 4,152,750
Work in Process-Factory Overhead Dept.A		Rp 3,543,750

DEPARTEMEN B

a. Harga Pokok per unit

Jenis Biaya Produksi	Biaya yang Melekat pada Produk dalam Proses Awal	Biaya Produksi Periode sekarang	Total Biaya	Unit Ekuivalen	Harga Pokok per unit
Biaya bahan langsung	Rp 12,000,000	Rp 185,965,000	Rp 197,965,000	$60.000+3.000+(7.000 \times 100\%) = 70,000$	Rp 2,828
Biaya tenaga kerja langsung	Rp 9,500,000	Rp 38,000,000	Rp 47,500,000	$60.000+3.000+(7.000 \times 80\%) = 68,600$	Rp 692
Biaya overhead pabrik	Rp 11,200,000	Rp 52,000,000	Rp 63,200,000	$60.000+3.000+(7.000 \times 60\%) = 67,200$	Rp 940
Total	Rp 32,700,000	Rp 275,965,000	Rp 308,665,000		Rp 4,460

b. Harga Pokok yang Ditransfer ke Gudang

Biaya bahan langsung	$(60.000+3.000) \times Rp 1$	Rp 178,164,000
Biaya tenaga kerja langsung	$(60.000+3.000) \times Rp 7$	Rp 43,596,000
Biaya overhead pabrik	$(60.000+3.000) \times Rp 9$	Rp 59,220,000
Total harga pokok yang ditransfer ke Gudang		Rp 280,980,000

Unit produk hilang pada akhir proses ditambahkan ke harga pokok yang ditransfer ke gudang

c. Penyesuaian harga pokok per unit karena terdapat produk hilang pada akhir proses departemen B :

$$\frac{Rp 280,980,000}{60.000 \text{ unit}} = Rp 4,683 / \text{Unit}$$

Karena pada dept B terdapat produk hilang pada akhir proses, harga pokok produk untuk dept B harus disesuaikan sehingga

d. Nilai Produk Dalam Proses Akhir Departemen B

Biaya bahan langsung	$7.000 \times 100\% \times Rp 1$	Rp 19,796,000
Biaya tenaga kerja langsung	$7.000 \times 80\% \times Rp 7$	Rp 3,875,200
Biaya overhead pabrik	$7.000 \times 60\% \times Rp 9$	Rp 3,948,000
Total nilai produk dalam proses akhir departemen		Rp 27,619,200

e. Jurnal yang diperlukan pada departemen B

1) Jurnal Pencatatan Produk Dalam Proses Awal

Work in Process-Material Dept.B	Rp	12,000,000		
Work in Process-Payroll Dept.B	Rp	9,500,000		
Work in Process-Factory Overhead Dept.B	Rp	11,200,000		
Work in Process-Inventories Dept.B			Rp	32,700,000

2) Jurnal pencatatan biaya produksi

Work in Process-Payroll Dept.B	Rp	38,000,000		
Work in Process-Factory Overhead Dept.B	Rp	52,000,000		
Payroll Dept.B			Rp	38,000,000
Factory Overhead Actual Dept.B			Rp	52,000,000

3) Jurnal harga pokok yang ditransfer ke gudang

Finished Good Inventories Dept.B	Rp	280,980,000		
Work in Process-Material Dept.B			Rp	178,164,000
Work in Process-Payroll Dept.B			Rp	43,596,000
Work in Process-Factory Overhead Dept.B			Rp	59,220,000

4) Jurnal pencatatan nilai produk dalam proses akhir departemen B

Work in Process-Inventories Dept.B	Rp	27,619,200		
Work in Process-Material Dept.B			Rp	19,796,000
Work in Process-Payroll Dept.B			Rp	3,875,200
Work in Process-Factory Overhead Dept.B			Rp	3,948,000

Sumber: William K.Carter, 2006, *Cost Accounting*, 14th ed, *Cengage Learning Asia Pte Ltd.*

Sekian Modul Akuntansi Biaya yang dapat kami sampaikan.

Mohon maaf apabila ada kesalahan atau kekurangan dalam penyampaian Modul.

Semoga kita selalu diberi kelancaran dalam menjalankan ujian.

Terima kasih.